

Gender Justice Actualization through Gender Islamic School**Muhammad Izzul Haq¹, Mochammad Najmul Afad²**

UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

izzulh78@gmail.com, m.najmul.afad@uingusdur.ac.id

Abstract: *The Islamic School and Gender (SIG) is the first formal cadre of the Women's Indonesian Islamic Student Movement Corps (PMII) after participating in the acceptance of new members organized by the Indonesian Islamic Student Movement to provide an understanding of the Islamic perspective in responding to gender issues. This study uses qualitative methods with interviews and participatory observations and documentation techniques as data collection techniques. The results show the Islamic School and Gender (SIG) organized by PMII convey the values of gender equality, mubadalah (mutuality), and partiality to women. Recommendations for this research are given to educational institutions that become places of gender equality socialization to make Islamic and Gender Schools as some reference for students or young people to study Islam and gender.*

Keywords: *the Islamic school and gender, gender equality, woman*

Abstrak: Sekolah Islam dan Gender (SIG) merupakan pengkaderan formal pertama Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Putri setelah mengikuti penerimaan anggota baru yang diselenggarakan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dengan tujuan memberikan pemahaman mengenai cara pandang Islam dalam menanggapi isu gender. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan observasi partisipatif serta teknik dokumentasi sebagai teknik pengambilan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sekolah Islam dan Gender (SIG) yang diselenggarakan oleh PMII menyampaikan nilai-nilai kesetaraan gender, sikap *mubadalah* (kesalingan) dan keberpihakan atas perempuan. Rekomendasi penelitian ini diberikan kepada lembaga pendidikan yang menjadi tempat sosialisasi kesetaraan gender agar menjadikan Sekolah Islam dan Gender menjadi salah satu rujukan kepada mahasiswa atau anak muda untuk belajar Islam dan gender.

Kata Kunci: sekolah Islam dan gender, kesetaraan, perempuan

PENDAHULUAN

Terbukannya kesempatan luas dalam kanca dunia baik dari segi pendidikan, ekonomi, politik dan lain sebagainya bagi perempuan seperti yang telah diusahakan oleh gerakan feminisme gelombang pertama dari barat ternyata belum maksimal dalam melahirkan cara pandang gender yang ideal. Maka dari itu, analisis serta gerakan yang perlu dilakukan tidak hanya terarah pada posisi perempuan saja, tetapi melebarkan sayapnya pada posisi laki-laki juga. Sebab disadari bahwa ditengok melalui jenis itu sendiri ada laki-laki dan perempuan. Masing-masing diantaranya

memiliki peran dalam kehidupan bersosial, sehingga harapannya dapat menciptakan gender yang ideal (Mahfud et al., 2017; Zulaiha, 2016).

Munculnya gerakan feminis serta perjuangan kaum perempuan sendiri sebab dalam peran sosial tidak satu dua kali perempuan dijadikan objek atau sasaran untuk melemahkan. Perempuan dengan fisik yang lembut, tidak bisa memberontak inilah mulai disebut jenis yang tertinggal atau bahkan jenis yang lemah dibandingkan laki-laki. Hal ini terjadi selain muncul dari jenis perempuannya sendiri namun didominasi dari anggapan laki-laki yang terus menerus menginginkan kemenangan dari perempuan. Masalah kekerasan seksual juga kerap menghantui perempuan meski era sudah maju seperti sekarang (Hidayat & Taufiqurrahman, 2021; Kayowuan Lewoleba & Helmi Fahrozi, 2020; Krisnani & Kessik, 2020; Noviana, 2015; Purwanti & Zalianti, 2018; Utami Zahirah Noviani P, Risdah Arifah, Cecep Cecep, 2018; Zahirah et al., 2019; Zahrawati, 2020).

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia kemudian disingkat dengan PMII merupakan salah satu organisasi ekstra kampus dengan elemen mahasiswa didalamnya yang terus bercita-cita mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia serta mewujudkan Indonesia menjadi lebih baik untuk ke depannya (Lestiana, 2013). Salah satu kaderisasi formal yang ada pada tubuh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia tepatnya pada badan semi otonom Korps PMII Putri kemudian disingkat dengan KOPRI adalah Sekolah Islam dan Gender, disingkat dengan SIG. Pelaksanaan SIG ini tidak hanya berlaku pada perempuan saja namun juga berlaku pada laki-laki. SIG menjadi awal permulaan dari saling pahamnya posisi dan peran antara laki-laki dan perempuan di lingkup sosial, khususnya laki-laki untuk membantu dan menjadi kontrol keadilan serta kesetaraan gender di masyarakat. Riset ini menegaskan pandangan 'Izza Syahriyati (2021) yang menyebut bahwa ketimpangan sosial akibat statifikasi sosial pada relasi suami dan istri yang mendudukan laki-laki sebagai kelas atas di dalam keluarga sehingga mendapat perlakuan istimewa perlu dijawab melalui komunikasi yang harmoni dalam hal ini melalui SIG.

Penelitian ini menjelaskan mengenai peran SIG dalam membentuk pemikiran laki-laki, serta bentuk aktualisasi keadilan gender melalui SIG tersebut. Riset ini sekaligus menjawab kegelisahan Rusyidi et al., (2019) atas maraknya kasus pelecehan seksual di Perguruan Tinggi. Lebih lanjut riset ini berusaha menjawab pentingnya

komunitas atau organisasi sebagai salah satu tempat sosialisasi kesetaraan gender khususnya di kalangan anak muda baik di dalam maupun di luar kampus.

METODE PENELITIAN

Peneliti dalam hal ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Bogan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tata cara penelitian yang memperoleh data deskriptif berupa kalimat tertulis atau perkataan dari orang-orang serta perilaku yang menjadi objek pengamatan (Tohirin, 2016). Data yang didapatkan melingkupi hasil pengamatan, hasil wawancara, catatan lapangan, dan tidak dicurahkan dalam bentuk angka-angka. Penulis mewawancarai Ketua Korps PMII perempuan, para peserta Sekolah Islam Gender dan panitia pelaksana kegiatan. Penulis juga turut terlibat aktif dalam organisasi PMII yang turut berpartisipasi aktif menjadi peserta dalam kegiatan-kegiatan PMII. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif (Creswell, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai gender, seks dan kodrat tidak bisa ditinggalkan. Antara gender, seks, dan kodrat memiliki hubungan yang erat. Ketiganya tidak bisa dipisahkan, namun pengertian gender, seks, dan kodrat tidaklah sama. Dari ketiga itu melekat pada laki-laki dan perempuan, terlebih pada konsepsi sosial masyarakat. Konsep sosial menjawab laki-laki dan perempuan untuk berperan. Hal ini pun bertabrakan dengan realitas kebenaran masyarakat yang dianggap mutlak. Untuk menjawab perbedaan pengertian antara gender, seks, dan kodrat perlu diketahui lebih dahulu, sebab seringkali hal ini disalah artikan.

Seks sederhananya diartikan dengan istilah jenis kelamin. Seks diartikan konsep mengenai perbedaan jenis kelamin manusia yang berlandaskan pada faktor-faktor biologis, patologis dan hormonal. Di kalangan masyarakatpun menganggap bahwa pengertian seks ini juga disama artikan dengan pengertian gender. Maksudnya bahwa jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang dilandaskan pada faktor-faktor di atas itupun menjawab peranan antara laki-laki dan perempuan di ranah sosial. Manusia juga hanya dibedakan dalam dua jenis kelamin sosial, yakni laki-laki dan perempuan (Tobroni, 2017).

Kodrat merupakan sifat bawaan biologis sebagai anugerah Tuhan yang melekat pada laki-laki dan perempuan sebagaimana tidak dapat diubah, dan dipertukarkan. Perempuan misalnya dari sifat bawaan biologis memiliki konsekuensi kodrat yang

dikenal dengan lima M, di antaranya: (1) menstruasi, (2) mengandung, (3) melahirkan, (4) menyusui dengan air susu ibu dan (5) menopause. Sedangkan laki-laki diberikan kodrat dengan sebutan satu M yaitu membuahi sel telur. Jadi, kodrat dalam artian ini ada kaitannya antara jenis kelamin perempuan dengan laki-laki.

Istilah gender didapati dari bahasa Inggris “gender” yang memiliki makna sebagai jenis kelamin. Jenis kelamin di sini bukanlah seks secara biologis maupun konsekuensinya secara biologis atau kodrat melainkan menyoal seperti sosial, budaya, dan psikologis. Jadi gender dalam hal ini merupakan peranan laki-laki dan perempuan dalam ranah sosial yang dibentuk salah satunya dari kebiasaan yang menjadi budaya di masyarakat. Peran gender adalah peran sosial yang tidak membedakan jenis kelamin seperti halnya peran kodrati. Oleh sebab itu, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan boleh jadi berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Peran gender juga dapat berubah dari masa ke masa karena pengaruh kemajuan pendidikan, teknologi, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Sama artinya dengan peran gender dapat dipertukarkan antara laki-laki dengan perempuan.

Idealnya berbicara mengenai gender, bilamana merujuk pada pendapat Plato mengenai konsep keadilan sederhananya tertuang pada kalimat *giving each men his due* atau memberikan hak pada setiap orang (Kusumawardhana & Pertamina, 2015). Sementara itu, Aristoteles menjelaskan bahwa dalam negara segala sesuatunya harus ditujukan pada cita-cita yang mulia, yaitu kebaikan yang terlihat melalui keadilan dan kebenaran.

Merujuk pendapat Nugroho perbedaan gender sebetulnya bukan menjadi masalah, sepanjang tidak memicu ketidakadilan. Namun kenyataan yang terjadi justru tidak demikian sebab perbedaan gender ternyata berdampak pada ketidakadilan. Melekatnya budaya patriarki, maka posisi laki-laki akan cenderung lebih diuntungkan. Sehingga ketidakadilan gender mendominasi dialami oleh perempuan, meskipun sebenarnya laki-laki juga merupakan korban dari sistem dan struktur itu. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender diwujudkan ke dalam berbagai bentuk seperti pembatasan peran, beban kerja kekerasan, subordinasi, serta stereotype (Johan Nasution, 2014).

Dalam pembahasan berkenaan dengan permasalahan kemanusiaan dan sosial tidak dapat terlepas dari bentuk pengambilan keputusan antara laki-laki dan perempuan. Dari struktur sosial yang sering terjadi memposisikan perempuan sebagai

warga negara kelas dua sehingga menimbulkan ketidakadilan gender sebab laki-laki menjadi warga negara kelas pertama. Menengok kembali salah satu tujuan *Millennium Development Goals* yang disepakati oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia diantaranya, yaitu mengentaskan kesetaraan serta keadilan gender dengan memberdayakan perempuan. Maka akan menjadi sebuah peristiwa yang luar biasa ketika seorang perempuan benar-benar mempersiapkan cita-citanya melalui pendidikan yang setara.

SIG tidak hanya diikuti oleh perempuan saja tetapi juga laki-laki sebab berbicara masalah gender sebenarnya tidak terpusat pada perempuan saja karena makna dari gender itu sendiri yaitu relasi. Gender yang disebut sebagai jenis kelamin itu bila dilihat melalui pengertian sex seperti diatas, begitupun bukan mengenai kodrat. Tetapi gender yang bermakna peran laki-laki dan perempuan dalam kanca bermasyarakat

Selain itu SIG merupakan salah satu kaderisasi nonformal yang ada pada tubuh PMII serta menjadi kaderisasi formal yang harus ditempuh oleh kader-kader PMII khususnya bagi KOPRI yang mana itu merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga keadilan gender akan mulai tertanam sejak dalam pikiran alhasil ke depannya tidak akan lagi adanya ketimpangan-ketimpangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan.

Di dalam buku Pedoman Organisasi (PO) Kaderisasi PMII Pekalongan menyertakan bahwa narasumber untuk SIG merupakan kader PMII atau KOPRI (Korps PMII Putri) yang mahir dalam bidang ilmunya, telah mengikuti kaderisasi formal Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA) dan Pelatihan Kader Dasar (PKD). Hal ini diartikan bahwa SIG benar-benar merepresentasikan peranan laki-laki dan perempuan di ranah sosial, belum lagi materi-materi yang terdapat di dalamnya seperti perempuan perspektif Al-Qur'an dan hadis, fiqih perempuan, strategi pengembangan diri, konsep dasar Islam, ke KOPRI-an dan citra diri kader KOPRI. Semua itu didapatkan untuk membuka cara pandang baik untuk perempuan sendiri terlebih laki-laki yang sama-sama memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam memperjuangkan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia.

Gender merupakan buatan sosial yang membagi peranan antara laki-laki dan perempuan dimana dipandang melalui sudut budaya, perubahan dan tantangan zaman, maka gender bukanlah perbedaan jenis kelamin melainkan perbedaan fungsi

dan pembagian peran serta fungsi sosial berdasarkan apa yang dianggap pantas dan tidak pantas dilakukan oleh perempuan dan laki-laki yang dinilai melalui cara pandang norma, adat istiadat, dan kebiasaan dalam masyarakat. Oleh sebab itu, gender bukanlah kodrat karena dapat dipertukarkan antara tempat satu dengan tempat yang lain dan antara laki-laki dan perempuan.

Gender muncul melalui proses sosial budaya yang lama pada suatu masyarakat dan dapat berbeda antara suatu masyarakat dengan wilayah yang lainnya. Hal itupun biasanya sudah disosialisasikan melalui lingkup kecil terlebih dahulu ialah keluarga yang kemudian berdampak pada cara pandang masyarakat. Tidak bisa disamakan misalnya motivasi belajar antara perempuan yang ada di desa dengan kota, kecamatan kandangserang misalnya salah satu faktor yang mempengaruhi ialah motivasi di lingkungan keluarga mengenai pendidikan. Adanya anggapan perempuan itu tidak perlu sekolah hingga tinggi sebab nantinya juga akan banyak perannya di rumah untuk mengurus anak dan keluarganya, dibandingkan dengan perannya di lingkungan. Dari lingkungan keluarga inilah yang membuat pemikiran si anak menyatakan hal sama serta lingkaran pertemanan yang saling mempengaruhi sehingga menjadi pemahaman tersendiri bagi masyarakat.

Seorang mahasiswi Universitas Negeri Surakarta, Ayu Lestari yang juga merupakan warga desa kandangserang, kecamatan kandangserang serta lulusan dari SMA 1 Kandangserang menyatakan bahwa kenapa orang tua di sini menganggap perempuan itu tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Ini hanyalah alibi saja, alasan orang tua sebab minimnya roda perekonomian keluarganya sehingga memberikan pandangan mengenai perempuan tersebut kepada anak-anaknya. Menganggap bahwa biaya sekolah tinggi itu sangatlah mahal. Sehingga kebanyakan dari mereka setelah lulus SMA ialah bekerja serta tidak sedikit bagi perempuan yang memilih menikah di usia muda. Berbeda dengan Ayu, ia mendapatkan dukungan dari kakak iparnya yang kuliah serta menjadi motivasi tersendiri untuk dirinya bahkan sejak ia duduk di kelas 1 sekolah menengah atas. Sampai dengan impiannya ialah lolos SNMPTN di perguruan tinggi ternama serta bebas biaya. Impiannya terwujud ketika waktu pengumuman telah dibacakan pada lulusan tahun 2018. Hal ini juga sama dirasakan oleh teman seangkatannya yaitu Febriana Aminatul Khusna yang dinyatakan lulus beasiswa di Universitas Negeri Tidar, Magelang.

Berbeda keadaannya bagi perempuan seusia Ayu yang ada di daerah perkotaan, Naila Syifa Uttami seorang mahasiswa Universitas Indonesia lulusan SMA 1 Kedungwuni yang tinggal di kedungwuni. Lingkungan ia yang membawa untuk terus bersekolah sampai setinggi-tingginya. Meski nantinya juga belum terpikirkan perannya mau dimana ia akan berkiprah. Yang terpenting bagi perempuan seusianya ialah masih dalam lingkungan belajar.

Dimana orang itu hidup, maka cara berpikirnya juga akan seperti itu. Situasi akan mempengaruhi otak manusia sehingga ada sebuah istilah dalam kitab ta'lim muttaalim bahwa yang mempengaruhi banyak ke depannya seorang manusia ini justru lingkungannya bahwa mereka akan dibentuk dimana. Janganlah engkau bertanya tentang kepribadian orang lain lihat saja temannya. Karena seseorang akan mengikuti apa yang dilakukan teman-temannya (Burhanuddin az-Zarnuji, 2022).

Dengan apa seseorang akan dibentuk kepribadiannya? Apakah dengan watak atau lingkungan? Maka ada sebuah analogi bahwa kita ambil seekor kucing, dan kita beri makan roti terus menerus, sedang watak seekor kucing sukannya terhadap bau-bau amis. Ketika melihat ikan asin maka ia akan mengejar wataknya, namun karena didikannya kira-kira seekor kucing itu akan mengejar apa?

Nur Hasyim, pendiri Organisasi Aliansi Laki-Laki Baru mengatakan bahwa laki-laki sering disamakan dengan maskulin. Maskulin adalah struktur sosial yang kontras dengan laki-laki. Yang benar adalah bahwa sifat maskulin adalah sifat yang dapat dimiliki dan dimiliki oleh pria dan wanita. Pria tidak unik untuk pria karena pria cenderung juga memiliki sifat feminin. Oleh karena itu, maskulinitas bukanlah konsep universal, ia bervariasi dari satu budaya ke budaya lain, berubah dari waktu ke waktu, dan dapat berkembang sepanjang siklus hidup seseorang. Dalam pandangan Hasyim, antara feminin dan maskulin adalah kualitas yang harus dimiliki setiap individu, dan keduanya tergantung pada kondisi yang dihadapi individu, sehingga antara laki-laki dan perempuan. Dualitas bukan dasar wabah mungkin menjadi batasan dalam menghadapi posisi dan peran antara pria dan wanita (Larasati, Ira & Astuti, 2019).

Sekolah Islam dan Gender merupakan kaderisasi yang wajib adanya setelah kader-kader PMII mengikuti Masa Penerimaan Anggota Baru, kemudian disingkat MAPABA. Meskipun pada MAPABA sendiri sudah ada materi pemahaman mengenai gender, tetapi pemberian materi itu bermaksud sebagai dorongan awal untuk kader-

kader paham mengenai peran serta posisi perempuan dan laki-laki di lingkup sosial. Kemudian hal yang sama juga disampaikan oleh Isrina Ketua Korps PMII Putri Cabang Pekalongan tahun 2018 bahwa adanya pemahaman mengenai pembagian peran laki-laki dan perempuan di publik merupakan cara pandang pemikiran awal bagi setiap mahasiswa yang tergabung di PMII selama mengikuti proses di dalamnya.

Bagi kader PMII, pengetahuan mengenai gender tidak cukup sebatas materi yang ada pada saat MAPABA, pemahaman mengenai gender dan peran di antara laki-laki dan perempuan lebih jauh akan diselami melalui SIG. Sekolah Islam dan Gender dalam penguatan kapasitas kader perempuan dan laki-laki setelah mengikuti kaderisasi formal MAPABA, serta dalam niat menguatkan intelektualitas anggota PMII terhadap Islam ramah perempuan, isu-isu gender dan sensitivitas gender di masyarakat. Secara garis besar tujuan adanya sekolah Islam gender ialah untuk membekali anggota mengenai kemampuan-kemampuan praksis dengan pijakan teori dan ilmu pengetahuan mengenai isu-isu gender.

Sekolah Islam dan Gender (SIG) ialah kaderisasi non formal yang ada di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia yang biasa didengar dengan PMII. Serta menjadi kaderisasi formal bagi KOPRI. Sekolah yang bertujuan untuk membentuk kader yang peka terhadap isu-isu ketidakadilan gender. Melalui sekolah ini yang mayoritas diikuti oleh kader-kader pasca MAPABA yaitu mahasiswa baru baik itu laki-laki maupun perempuan. Forum yang berisikan materi-materi mengenai perubahan peran perempuan dari masa ke masa, beberapa paham feminisme, perjuangan perempuan serta *nahdlotun nisa'*.

Melalui *Forum Group Discussion* (FGD) yang dilaksanakan setelah materi yang disampaikan, menjadikan peserta untuk terus memacu pemahaman, bertukar pikiran, menerima dan merespons pendapat seorang yang berpendapat. Bagi peserta perempuan hal ini menjadikan sebuah pemahaman bahwa perempuan tidak hanya bisa diam, peran perempuan dalam segi perkembangan bangsa, agama dan negara.

Ada sebuah *maqolah* bahwa madrasah kehidupan pertama bagi manusia ialah perempuan nama-nama masyhur seperti Syekh Abdul Qodir Al Jailani, Syekh Hasan Asyadili, Syekh Muhammad Bahaudin An Naqsabandi, bahkan para anbiya seperti Nabi Isa, Musa, Ibrahim dan bahkan Nabi Muhammad SAW. Itu semua keluar dari seorang ibu. Sehebat apapun beliau ternyata keluar dari seorang ibu, bukanlah bapak.

Artinya penentu besar tentang keluarnya generasi manusia adalah di dalam diri perempuan. Maka bahwa ternyata seorang perempuan itu mempunyai peran tidak hanya penting namun sangatlah penting di dalam kehidupan berbangsa, beragama dan bernegara. Sehingga akan sangatlah indah sekali jika perempuan betul-betul mempersiapkan diri menjadi alat cetak manusia di generasi mendatang.

Perkembangan perempuan di sini tentu perlu dibantu oleh sosok laki-laki yang melengkapi di setiap langkahnya. Sebab transformasi individu tidak akan berhasil jika tidak dibarengi oleh transformasi struktural. Perubahan menjadi laki-laki baru adalah tantangan seumur hidup bagi laki-laki karena proses belajar tidak ada yang instan dan transformasi struktural juga penting. Laki-laki yang menganggap bahwa sekolah tinggi bagi perempuan tidaklah penting sebab akhir dari kehidupannya berada di kasur dan di dapur, itu adalah laki-laki kuno. Terlebih peran orang tua kepada anak khususnya perempuan.

Bagi Fida, ketua Korps PMII Putri Komisariat Ki Ageng Ganjur IAIN Pekalongan selaku penanggungjawab dalam Sekolah Islam dan Gender tahun 2020 menyebutkan pelaksanaan Sekolah Islam dan Gender ini menggunakan beberapa metode dalam penyampaian materi yang digunakan serta *Forum Group Discussion* (FGD) setelah pemberian materi yang dapat mewarnai peserta dalam memahami materi yang disampaikan.

Pertama, metode ceramah adalah penyampaian materi atau informasi yang bersifat searah, pemateri menjelaskan dan peserta mendengarkan materi. Kedua, metode *brainstorming* merupakan metode curah pendapat, artinya pemateri menyampaikan persoalan kemudian peserta dipancing memberikan umpan balik dengan menyampaikan ide-ide berupa tanggapan atau penilaian yang berhubungan dengan materi permasalahannya. Ketiga, metode diskusi adalah metode yang menuntut peserta untuk berpikir dan memecahkan persoalan secara kolektif. Keempat, metode *role playing system* adalah sistem kombinasi materi dengan bentuk *game* maupun praktik aplikasi berbasis mainan sehingga mempermudah pemahaman sekaligus sebagai media *refresh* untuk peserta.

Kegiatan yang umumnya dilaksanakan selama tiga hari dua malam ini berisikan beberapa materi yang menunjang pemahaman gender dan keadilan dalam peran diantara dua jenis gender. Di antara materi yang disampaikan seperti, ke-KOPRI-an, citra diri perempuan, feminisme, perempuanan perspektif Al-Qur'an dan

hadis, perempuan perspektif fikih, dan materi advokasi. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa melaksanakan Sekolah Islam Gender yang tidak hanya diikuti oleh kaum perempuan saja melainkan juga laki-laki. Sehingga pemberian materi serta metode yang digunakan tidak hanya memberikan respons positif bagi perempuan untuk terus bergerak melawan penindasan ketidakadilan gender melainkan juga respons bagi laki-laki untuk dapat mengetahui dan memberikan ruang untuk perempuan di khalayak publik.

Peserta Sekolah Islam Gender menyadari bahwa kajian gender hanya diketahui oleh kaum perempuan semata, sehingga harapannya kaum laki-laki juga perlu mengetahui sekaligus menjadi garda terdepan. Semua peserta akan menyebarkan pemahaman tentang gender ke masing-masing fakultas dan jurusan. Sepertihalnya yang dikatakan Atho Sabili Muhammad,

“isu gender yang ada di masyarakat tidak akan maksimal bila hanya diketahui oleh perempuan saja. Oleh sebab itu, peranan laki-laki yang sadar terhadap isu gender juga menjadi garda terdepan. Sehingga langkah awal yang perlu disebarkan yaitu nilai-nilai positif tentang isu gender pada setiap kader di rayon atau tingkatan fakultas. Artinya bilamana pemahaman ditingkatkan rayon saja sudah bisa tersampaikan maka peranan laki-laki dan perempuan di kampus akan seimbang” (Wawancara Atho Sabili Muhammad, peserta Sekolah Islam Gender).

Tema yang diangkat dalam kegiatan SIG dengan mengusung *Glundung Krambil* (*Lanangan Wadon Sasarengan Anggowoning Manfaat Sejatine Wit Klapa*) memuat syarat makna. Laki-laki dan perempuan didudukkan dalam konteks yang sama untuk sama-sama bermanfaat bagi satu sama lainnya. Kedua jenis kelamin itu mempunyai peran yang dibangun dan terbangun dalam lingkup sosio kultural masyarakat. Melalui SIG anak muda belajar mengenai Islam dan Gender yang menjadi pegangan dalam berinteraksi satu sama lainnya, selain juga nantinya akan menjadi bekal bagi mereka ketika di kehidupan nyata (Gultom, 2021). Keseimbangan dan kesalingan inilah yang disebut dengan konsep *mubadalah* yang berdampak pada keharmonisan sehingga jauh dari kekerasan (Fauzi et al., 2020; Rizki, 2020; Wagianto, 2021; Werdiningsih & Natsir, 2020).

Sekolah Islam dan Gender adalah fase orientasi kepada kader laki-laki dan perempuan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) setelah mengikuti kaderisasi formal, Masa Penerimaan Anggota Baru (MAPABA). Dengan tujuan Sekolah Islam dan Gender secara garis besar ialah membentuk kader yang berkualitas

muttakid, yaitu kader yang memiliki loyalitas tinggi atau kesetiaan terhadap organisasi dan peka bahwa Islam yang ramah perempuan, isu-isu gender dan sensitivitas gender di lingkungan publik. Selanjutnya bagi kader yang telah mengikuti Sekolah Islam dan Gender memiliki keyakinan bahwa PMII dan KOPRI merupakan organisasi kemahasiswaan yang paling tepat untuk pengembangan diri mahasiswa Islam, dan memperjuangkan idealisme serta memperjuangkan kaum *mustadlafi*n (orang-orang yang tertindas) tanpa memandang jenis kelamin baik itu laki-laki maupun perempuan, mengikuti *Ahlussunah Wal Jamaah* (ASWAJA) sebagai prinsip pemahaman, pengamalan, dan penghayatan Islam di Indonesia (Lestiana, 2013).

Di samping itu, bagi peserta Sekolah Islam dan Gender juga memiliki peran yang cukup strategis dalam menentukan roda kepengurusan organisasi baik laki-laki maupun perempuan. Di lingkup Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah terlihat pada tahun 2020 pemimpin himpunan mahasiswa jurusan semuanya laki-laki kecuali bagi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Dimana dari banyaknya kader PMII yang tersebar di masing-masing jurusan memberikan dorongan positif bagi perempuan untuk dapat selalu andil dalam membangun kemajuan organisasi pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta terlihat dari semua itu laki-laki juga dapat berperan sebagai support dalam roda organisasi. Dari alasan di atas, maka cara pandang mengenai laki-laki haruslah kuat itu benar adanya. Tetapi bukan kuat untuk selalu menindas keberadaan perempuan melainkan kuat dalam menjalin relasi dengan perempuan. Dengan demikian kegiatan SIG juga mempertegas bahwa Islam adalah agama yang ramah terhadap perempuan. Kesetaraan gender yang disampaikan melalui SIG sesuai dengan ajaran Rasulullah yang mendudukan perempuan dan laki-laki setara baik dalam sektor domestik atau publik (Damayanti et al., 2020). Pandangan inilah yang akan terus disosialisasikan oleh para kader PMII di tingkat fakultas, jurusan bahkan masyarakat umum.

KESIMPULAN

SIG atau Sekolah Islam dan Gender merupakan gerbang awal bagi kader PMII untuk memahami makna gender terlebih melalui kacamata Islam. Menjadi kaderisasi formal di badan semi otonom PMII sehingga diikuti oleh laki-laki dan perempuan. Bagi laki-laki menyadari isu gender tidak hanya berada pada wilayah perempuan saja, melainkan peran laki-laki juga dipertimbangkan. Kematangan berpikir peserta yang mengikuti SIG ialah kematangan dalam merespons peran laki-laki dan perempuan di

kancah sosial. Keadilan gender ialah keadilan berperan di lingkungan sekitar, maka hadirnya pemikiran laki-laki salah satunya melalui Sekolah Islam Gender dapat memberikan daya kritis mahasiswa dalam bertindak sebagai kaum laki-laki yang terus mengajak perempuan untuk berproses. Laki-laki yang menganggap bahwa perempuan ialah kelas kedua di negara ialah laki-laki kuno. Selanjutnya, rekomendasi penelitian ini diberikan kepada lembaga pendidikan yang menjadi tempat sosialisasi kesetaraan gender agar menjadikan Sekolah Islam dan Gender menjadi salah satu rujukan kepada mahasiswa atau anak muda untuk belajar Islam dan gender. Organisasi PMII melalui Sekolah Islam Gender menjawab masalah atas Perguruan Tinggi yang dianggap sebagai sarang kekerasan seksual. Idealnya kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh anggota PMII saja melainkan juga seluruh mahasiswa di Perguruan Tinggi sehingga masalah kekerasan seksual, ketimpangan sosial dan ketidakadilan gender dapat dihilangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Izza Syahriyati, L. (2021). Prevention of consequences of social stratification between husband and wife through gender role harmonization. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 14(1), 14-24. <https://doi.org/10.35905/AL-MAIYYAH.V14I1.736>
- Burhanuddin az-Zarnuji. (2022). *Kitab ta'limul muta'allim: Panduan menuntut ilmu ala pesantren*.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design*. SAGE Publication.
- Damayanti, U., Siri, H., Nurhikmah, N., Musyarif, M., & Aminah, S. (2020). Analisis kesetaraan gender terhadap dakwah Rasulullah Saw: Kajian sejarah Islam. *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 13(2), 158-171. <https://doi.org/10.35905/AL-MAIYYAH.V13I2.727>
- Fauzi, M. H., Affandi, Y., & Arikhah, A. (2020). Survivor of sexual violence in quranic perspective: Mubādalāh analysis toward chapter joseph in tafsir al-azhar. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*. <https://doi.org/10.21580/sa.v15i2.6154>
- Gultom, M. (2021). Indikator kesetaraan gender dan isu-isu gender di bidang pendidikan. *Fiat Iustitia : Jurnal Hukum*. <https://doi.org/10.54367/fiat.v1i2.1149>
- Hidayat, M., & Taufiqurrahman, T. (2021). Dampak psikologis kekerasan seksual pada anak. *Coution : Journal of Counseling and Education*. <https://doi.org/10.47453/coution.v2i1.237>
- Johan Nasution, B. (2014). Kajian filosofis tentang konsep keadilan dari pemikiran klasik sampai pemikiran modern. *Yustisia Jurnal Hukum*, 3(2). <https://doi.org/10.20961/yustisia.v3i2.11106>
- Kayowuan Lewoleba, K., & Helmi Fahrozi, M. (2020). Studi faktor-faktor terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak-anak. *Esensi Hukum*. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>

- Krisnani, H., & Kessik, G. (2020). Analisis kekerasan seksual pada anak dan intervensinya oleh pekerjaan sosial: Studi kasus kekerasan seksual oleh keluarga di Lampung. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26245>
- Kusumawardhana, I., & Pertamina, U. (2015). *Analisis legal sosial terhadap kondisi kesetaraan dan keadilan gender dalam*. 751–776.
- Larasati, Ira & Astuti, P. (2019). Gerakan aliansi laki-laki baru: Membongkar konstruksi maskulinitas untuk mewujudkan keadilan gender. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(22), 211–220.
- Lestiana, N. (2013). *Peran organisasi pergerakan mahasiswa Islam Indonesia (PMII) cabang kota semarang dalam meningkatkan kepemimpinan mahasiswa*.
- Mahfud, D., Nazmi, N., & Maula, N. (2017). Relevansi pemikiran feminis muslim dengan feminis barat. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*. <https://doi.org/10.21580/sa.v1i1.1448>
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>
- Purwanti, A., & Zalianti, M. (2018). Strategi penyelesaian tindak kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak melalui RUU kekerasan seksual. *Masalah-Masalah Hukum*. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.2.2018.138-148>
- Rizki, W. F. (2020). Qira'ah mubadalah approach to the qu'an: The interpretation of Q.S. al-Nisâ' [4]: 34. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*. <https://doi.org/10.18860/ua.v2i12.10218>
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Experience and knowledge on sexual harassment: A preliminary study among indonesian university students. *Share: Social Work Journal*. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Tobroni, M. (2017). Makna seksualitas dalam Al-Qur'an menurut Husein Muhammad. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, 14(2), 219. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v14i2.848>
- Tohirin. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling. In *Jurnal Fokus Konseling*.
- Utami Zahirah Noviani P, Rifdah Arifah, Cecep Cecep, S. H. (2018). Mengatasi dan mencegah tindak kekerasan seksual pada perempuan dengan pelatihan asertif. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i1.16035>
- Wagianto, R. (2021). Konsep keluarga masalah dalam perspektif qira'ah mubadalah dan relevansinya dengan ketahanan keluarga di masa pandemi covid-19. *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)*. <https://doi.org/10.31958/juris.v20i1.2889>
- Werdiningsih, W., & Natsir, A. (2020). Gender equality and equity with mubadalah concept and its implementation in islamic education. *ADDIN*. <https://doi.org/10.21043/addin.v14i2.7179>
- Zahirah, U., Nurwati, N., & Krisnani, H. (2019). Dampak dan penanganan kekerasan seksual anak di keluarga. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/jppm.v6i1.21793>

Zahrawati, F. (2020). Pembebasan jerat feminisasi kemiskinan. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 2(1), 170–177.

Zulaiha, E. (2016). Tafsir Feminis: Sejarah, paradigma dan standar validitas tafsir feminis. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.
<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1671>